

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan merupakan pemahaman akan sudah pengembangan anggota suatu masyarakat untuk menafsirkan dunia. Setiap kebudayaan terbagi menjadi beberapa komponen yang berhubungan, seperti materi, keyakinan, juga manfaat serta tindakan untuk membentuk materi dan makna. Kebudayaan merupakan ciri masyarakat suatu daerah yang dibentuk oleh kontrak sosial masyarakat, di mana kebudayaan menjadi tolak ukur kemajuan peradaban kelompok-kelompok komunal suatu bangsa.¹

Masyarakat sebagai makhluk budaya berarti setiap masyarakat menciptakan kebudayaan, kemudian kebudayaan memberikan arah kehidupan yang diikuti dalam tindakan. Ada hubungan antara manusia dan budaya, itulah sebabnya manusia sering disebut makhluk budaya. Kebudayaan Toraja adalah bagian dari banyaknya budaya yang ada di Indonesia serta masih mempertahankan adat juga budayanya hingga saat ini. Budaya Toraja dengan keasliannya menjadikan budaya tersebut unik dan bahkan tidak ditemukan di daerah lain. Dengan keunikan budaya Toraja, budaya Toraja semakin dikenal hingga ke luar negeri. Masyarakat Toraja melakukan upacara, mereka mewariskannya secara turun temurun kepada anak cucunya melalui

¹Abidin, Saebani, *Pengantar Sistem Sosial Budaya Di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), p.24

pengajaran. Hal ini karena masyarakat Toraja menyelenggarakan upacara di sekitar rumah mereka yang dapat diikuti oleh anak-anak.²

Ambe' Tondok diartikan sebagai *Ambe'* (Ayah) dan *Tondok* (Desa), sehingga *Ambe' Tondok* adalah orang yang mengurus adat istiadat di daerah tersebut. *Ambe' Tondok* sendiri bertugas menjaga kenyamanan masyarakat sebagai hakim adat. Seseorang yang dititipkan sebagai *Ambe' Tondok* bukan sekedar seseorang yang diangkat, melainkan dianggap layak untuk memenuhi status *Ambe' Tondok* di suatu daerah dan juga merupakan *Ambe' Tondok* yang turun temurun menjadi anggotanya. *bangsawan* dan dianggap mampu memimpin masyarakat pilihan anggota *Pa'tondokan* dan *Saroan*.³ Dalam posisinya, *Ambe'* merupakan pemimpin adat wilayah *Tondok* yang dibantu oleh beberapa komunitas di wilayah tersebut, termasuk *Toparengé'*. *Toparengé'* merupakan penanggung jawab grup atau kelompok dan sama dengan *Ambek Tondok*.

Jika ada kegiatan yang dilakukan masyarakat tentunya akan menanyakan kepada *Ambek Tondok*, baik *Rambu Solo* dan *Rambu Tuka*, karena *Ambek Tondok* adalah orang yang dipercaya di beberapa tempat. Mereka adalah petugas penanggung jawab dan juga mempunyai kasta tertinggi seperti *Ambe'*

²Tangdilintim L.T, *Toraja dan Kebudayaanya, Lembaga Sejarah dan Antropologi* (Ujung Pandang: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1974), p.155

³ Frans Palebangan, *Aluk, Adat dan Adat Istiadat Toraja*: (Toraja: PT.Sulo)

Tondok. Mereka adalah tempat untuk menanyakan kapan anggota masyarakat merencanakan waktu dalam upacara dukacita maupun sukacita⁴

Upacara *Rambu Solo'* adalah salah satu adat dan budaya Toraja sendiri. Upacara *Rambu Solo* sanga sulit untuk dilakukan karena membutuhkan biaya yang sangat banyak bahkan bisa memakan waktu berbulan-bulan. Sebagai persiapan upacara, jenazah biasanya diawetkan lalu dimasukkan ke dalam peti mati dan ditempatkan di rumah leluhur atau sering disebut rumah *Tongkonan*. Masyarakat Toraja percaya bahwa semakin lama jenazah dikurung, maka semakin banyak kerbau yang dipotong, dan masyarakat Toraja juga percaya bahwa semakin lama jenazah dikurung, maka semakin cepat pula arwah orang yang meninggal masuk surga. Dalam upacara *Rambu Solo'*, masyarakat Toraja harus melakukan pengorbanan seperti menyembelih kerbau dan babi. Kebanyakan upacara ini dilakukan pada akhir tahun, sehingga upacara ini sering kali dianggap sebagai acara kumpul keluarga besar. Pada awalnya hanya suku Toraja sendiri yang ikut serta dalam upacara ini, namun karena keunikan dari upacara ini, maka masyarakat luar Toraja pun tertarik dengan budaya upacara *Rambu Solo'* itu, dan akhirnya upacara ini bersifat umum dan orang luar Toraja pun bisa ikut serta, sehingga banyak masyarakat menganggap

⁴Selda Pasongli, Skripsi, Fungsi Pa'tondokan Dalam Pelaksanaan Rambu Solo', 2015.

upacara ini sebagai atraksi wisata. Upacara ini tidak memberikan batasan usia bagi anggota keluarga yang ingin mengikuti upacara adat *Rambu Solo*.⁵

Upacara *Rambu Tuka'* merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan masyarakat Toraja untuk mengungkapkan rasa syukur atas apa yang dimiliki. Kemudian masyarakat Toraja juga percaya bahwa *Rambu Tuka* disebut dengan *aluk rampe matallo*, atau di timur. Pengorbanan tersebut ditujukan kepada para dewa yang tinggal di langit timur. Kemudian ada beberapa ritual di *Rambu Tuka* untuk menerima berkah yaitu *Mak bua'*, *Mangrara banua*, *Rampana kapa'*, panen syukur. *Rambu Tuka'* juga tidak ditemukan ratapan tangis tangis karena masyarakat Toraja percaya bahwa upacara adat ini hanya akan membawa keberuntungan bagi keluarga.⁶ Upacara ini juga biasa diadakan pada acara-acara seperti pernikahan, syukuran panen, atau peresmian rumah *tongkonan*. Semua keluarga berkumpul di acara tersebut, dan ini juga menawarkan kesempatan untuk mempererat hubungan antar keluarga.

Dari hasil pengamatan penulis bahwa di kecamatan Kurra Kabupaten Tana Toraja. Penulis melihat tentang permasalahan adat yang di mana di lembang Maroson adat belum sepenuhnya dilakukan sesuai dengan aturan yang telah ditentukan. Penulis melihat masyarakat belum sepenuhnya paham dengan aturan adat karena dalam *Rambu Solo'* masih terdapat masyarakat yang

⁵Rotua Tresna Nurhayati Manurung: *Upacara Kematian di Tana Toraja : Rambu Solo'*, 2009, Universitas Sumatera Utara

⁶Keesing. *Antropologi Budaya* (Jakarta: Penerbit Erlangga. 1992),p.251

memotong ayam pada saat melaksanakan upacara tersebut dan masih terdapat masyarakat jika sudah menanam padi mereka sembarang saja ke kuburan sedangkan hal tersebut sangat dilarang dalam adat . Hal inilah yang mendorong penulis untuk mengkaji tentang bagaimana kepemimpinan *Ambe' Tondok* dalam mempertahankan adat istiadat di Lembang Maroson Kecamatan Kurra.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang definisi permasalahan di atas, maka fokus penelitian adalah bagaimana kepemimpinan *Ambe' Tondok* dalam mempertahankan adat istiadat di Lembang Maroson Kecamatan Kurra?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kepemimpinan *Ambe' Tondok* dalam mempertahankan adat istiadat di Lembang Maroson Kecamatan Kurra.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini hendaknya memberikan hasil yang baik, meliputi kesimpulan teoritis dan gagasan praktis.

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi kajian kepemimpinan Kristen untuk mengembangkan ide proyek penelitian di masa depan dan berguna untuk praktik ilmiah.

2. Secara Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan bagi peneliti lain untuk memberikan landasan dalam mengembangkan indikator atau variabel baru yang relevan dengan topik kepemimpinan *Ambe' Tondok* dan adat istiadat.

E. Sistematika Penulisan

Sebagai acuan pemikiran artikel ini, penulis menyusun artikel-artikel berikut ini:

BAB I : Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Kajian Teori yang berisi tentang kajian pustaka membahas mengenai landasan teori yang terdiri dari konsep kepemimpinan, adat Istiadat/Tradisi, dan pengertian adat.

BAB III : Metode Penelitian yang meliputi tentang metode penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, narasumber/informan. teknik analisis data, pengujian keabsahan data dan jadwal penelitian

BAB IV: Temuan Penelitian dan Analisis yang meliputi deskripsi hasil penelitian dan analisis hasil penelitian.

BAB V : Penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.